

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa depan bangsa terletak di tangan generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Pembentukan kepribadian di sekolah dilakukan agar peserta didik menjadi manusia dewasa dari sudut usia dan intelektualnya serta terampil dan bertanggungjawab sebagai upaya mempersiapkan generasi pengganti yang mampu mempertahankan eksistensi kelompok/masyarakat bangsanya dengan budaya yang mendukungnya (Sagala, 2006:75).

Tugas pokok dan fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat melalui pembentukan kepribadian peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang mendukungnya (Sagala, 2006:76). Unsur yang sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ini adalah seorang guru melalui proses belajar mengajar di sekolah. Dalam proses belajar mengajar inilah guru berperan sebagai fasilitator dan mediator bukan sebagai sumber informasi dan sumber pengetahuan sehingga proses belajar mengajar dapat merekonstruksi dan memperbaiki siswa yang akan menjadi bagian dari masyarakat pada akhirnya.

Menurut Gagne, seseorang dikatakan belajar jika melalui proses dimana seseorang berubah perilakunya akibat pengalaman (Dahar, 1996: 11). Pengalaman di sini menurut Bruner adalah siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip serta melakukan eksperimen-eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip itu sendiri (Dahar, 1996: 103). Bila siswa mengalami belajar melalui pengalaman, berdasarkan pengertian di atas maka diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pengalaman belajar dapat diperoleh siswa di sekolah salah satunya dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Karena hal itu, mata pelajaran IPA diberikan kepada siswa dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA), ataupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, standar kompetensi satuan pelajaran SMK untuk mata pelajaran fisika salah satunya adalah siswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, siswa dapat menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks serta siswa dapat menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial (Dinas Pendidikan: 2006)

Menurut Bruner, tujuan belajar sebenarnya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara yang dapat melatih kemampuan- kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996:106). Menurut Bruner, dalam belajar penemuan siswa mendapat kebebasan sampai batas-batas tertentu untuk menyelidiki, secara perorangan atau dalam suatu tanya jawab dengan guru atau tanya jawab dengan siswa- siswa lain untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, atau oleh guru dan siswa secara bersama-sama. Dengan demikian jelas, bahwa peranan guru dalam mengajarkan metode penemuan berbeda sekali dibandingkan dengan peranan guru yang mengajar secara klasikal dengan metode ceramah (Dahar, 1996:107).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di salah satu SMK yang ada di kota Bandung, diperoleh fakta sebagai berikut :

1. Dari hasil belajar siswa pada semester genap tahun ajaran 2009/2010 diperoleh nilai rata-rata untuk mata pelajaran fisika di salah satu kelas X masih di bawah Standarisasi Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) yakni sebesar 52,60 sedangkan SKBM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran fisika adalah 70,00 dan sebanyak 76,24 % siswa dari kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar untuk mata pelajaran fisika.
2. Dari hasil penyebaran angket kepada siswa didapat 82,4 % siswa menganggap fisika sebagai ilmu yang lebih mengedepankan hitungan matematis dan siswa merasa tidak terlibat dalam mempelajari fenomena-fenomena alam dalam pembelajaran fisika yang diberikan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sehingga siswa tidak memiliki pengalaman

belajar yang pada akhirnya berakibat pada prestasi belajar fisika mereka yang tidak memuaskan.

3. Dari hasil wawancara dengan guru, proses pembelajaran fisika untuk kelas XI pada semester genap tahun ajaran 2010/2011, metode demonstrasi dan eksperimen jarang dilakukan dikarenakan alokasi waktu yang kurang untuk melakukan eksperimen dan alat-alat untuk praktikum fisika yang belum memadai.
4. Dari hasil observasi selama Program Latihan Profesi (PLP) tahun 2007, di lapangan menunjukkan masih banyak proses pembelajaran, khususnya pembelajaran fisika yang berpusat pada guru dan pada sumber belajar (text book). Sehingga fisika yang merupakan salah satu bentuk disiplin ilmu yang berdasarkan langkah-langkah ilmiah sebagai pengalaman belajar, menjadi sebatas teori dan matematis saja. Proses pembelajaran inilah yang menjadikan proses pembelajaran fisika menjadi tidak bermakna, dirasa sulit sehingga minat belajar siswa terhadap fisika rendah dan prestasi belajar mereka tidak meningkat.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mengacu pada standar kompetensi satuan pendidikan untuk mata pelajaran fisika di SMK diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mencapai standar kompetensi tersebut dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika, salah satunya adalah model pembelajaran inquiry terbimbing. Menurut Dr.Moh.Amin, MA, pengajaran inquiry terbimbing yang merupakan salah satu model dari pembelajaran discovery-inquiry harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar

untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses discovery (Ahmadi dan Prasetya, 1997: 76). Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan. Didasari hal inilah suatu strategi pembelajaran yang dikenal dengan inquiry dikembangkan.

Dalam bukunya *Toward a Theory of Instruction* Bruner mengemukakan: We teach a subject not to produce little living libraries on that subject, but rather to get a student to think mathematically for himself, to consider matters as an historian does, to take part in the process of knowledge-getting. Knowing is a process not a product.

Jadi, kalau kita mengajarkan sains misalnya, kita bukan akan menghasilkan perpustakaan-perpustakaan hidup kecil tentang sains, melainkan kita ingin mendapat anak-anak kita berpikir secara matematis bagi dirinya sendiri, berperan serta dalam proses perolehan pengetahuan. Mengetahui itu suatu proses, bukan suatu produk (Dahar, 1996:106). Menurut Bruner, belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir secara bebas, dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah (Dahar, 1996: 108).

Selanjutnya Sanjaya (2008;196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inquiry, salah satunya adalah strategi inquiry menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inquiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka model pembelajaran inquiry terbimbing diharapkan

menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Siswa”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah : “Bagaimana prestasi belajar siswa dapat meningkat melalui model pembelajaran inquiry terbimbing?”

Untuk mengarahkan penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah prestasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran inquiry terbimbing?
2. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap peningkatan prestasi belajar siswa?

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, dan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang diteliti, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Prestasi belajar yang diamati pada penelitian ini hanya mencakup ranah kognitif pada aspek ingatan C1, pemahaman C2, penerapan C3, dan penganalisisan C4. Belajar yang diamati pada penelitian ini hanya meliputi aspek kognitif.

2. Materi pelajaran fisika pada penelitian ini adalah materi pelajaran yang disesuaikan dengan KTSP untuk siswa SMK kelas XI semester 1 pada pokok bahasan fluida statik.

#### **D. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

- Variabel bebas : model pembelajaran inquiry terbimbing
- Variabel terikat : prestasi belajar

#### **E. Definisi Operasional**

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa pada aspek kognitif yang ditunjukkan oleh skor test pada akhir pembelajaran (Prihatini, 2003: 4). Siswa disebut mengalami peningkatan prestasi belajar, jika siswa mendapatkan peningkatan skor post test pada akhir pembelajaran daripada skor pretest sebelum mengalami proses pembelajaran. Prestasi belajar secara operasional diukur dengan gain hasil pretest dan posttest.
2. Model pembelajaran inquiry terbimbing adalah model pembelajaran yang mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahasnya dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru (Ahmadi dan Prasetya, 1997: 77). Model pembelajaran inquiry dapat tercapai jika siswa dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui mental dan fisiknya dengan mengamati, mengukur, menduga, menemukan, menggolongkan dan menyimpulkan. Keterlaksanaan model

pembelajaran inkuiri terbimbing ini secara operasional diukur dengan menggunakan lembar observasi.

3. Efektivitas pembelajaran adalah pengaruh yang ditimbulkan/disebabkan oleh adanya suatu kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam setiap pembelajaran yang telah dilakukan (Starawaji: 2002). Efektivitas pembelajaran secara operasional diukur dengan gain ternormalisasi rata-rata berdasarkan kriteria yang diberikan oleh Hake.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar fisika siswa setelah menerapkan model pembelajaran inquiry terbimbing
2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap peningkatan prestasi belajar fisika siswa

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan prestasi belajar siswa dan menjadi sarana mengembangkan strategi mengajar bagi guru agar pembelajaran fisika menjadi lebih bermakna.

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Dengan diterapkan model pembelajaran inquiry terbimbing dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif.

2. Bagi Guru



Dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan khususnya dalam penyusunan rancangan pembelajaran fisika yang berdasar pada model pembelajaran inquiry terbimbing.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban apakah model pembelajaran inquiry terbimbing ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

